

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan mata pelajaran yang diajarkan diberbagai jenis jenjang pendidikan, dimulai dari jenjang pendidikan dasar hingga jenjang perguruan tinggi. Hal tersebut merupakan salah satu bukti yang menunjukkan bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Alasan matematika dipelajari dalam dunia pendidikan karena matematika sangat berperan disegala bidang kehidupan, misalnya berbagai informasi dan gagasan banyak dikomunikasikan atau disampaikan dengan bahasa matematika, serta banyak masalah yang dapat disajikan kedalam model matematika. Selain itu, dengan mempelajari matematika seseorang terbiasa berpikir secara sistematis, ilmiah, menggunakan logika, kritis, serta dapat meningkatkan daya kreativitasnya. Oleh karena itulah mengapa matematika menjadi salah satu prasyarat kelulusan sekolah. Namun dilain hal berdasarkan pengalaman di lapangan, siswa masih menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit, menakutkan, dan membosankan.

Pembelajaran matematika sendiri memiliki beberapa tujuan. Tujuan dari pembelajaran matematika (Depdiknas, 2006, hlm. 346) adalah agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan uraian tersebut, salah satu dari kemampuan yang harus dimiliki siswa setelah mengikuti pembelajaran matematika adalah kemampuan pemahaman matematis. Yusuf dan Rosita (2016, hlm. 14-15) menyatakan bahwa,

Kemampuan pemahaman matematik adalah sesuatu yang penting dalam pembelajaran matematika yang dalam pelaksanaannya memberikan pengertian bahwa materi yang diberikan kepada siswa tidak hanya sekedar hapalan, namun siswa dituntut untuk memahami inti dari materi tersebut. Pada intinya siswa tidak semata-mata menerima dan menghafal materi dari guru, namun mereka menelaah apa makna/inti yang terkandung dalam materi tersebut.

Serta menurut Ruseffendi (2006, hlm. 156) bahwa,

Terdapat banyak peserta didik yang setelah belajar matematika, tidak mampu memahami bahkan pada bagian yang paling sederhana sekalipun, banyak konsep yang dipahami secara keliru sehingga matematika dianggap sebagai ilmu yang sukar, ruwet, dan sulit. Padahal pemahaman konsep merupakan bagian yang paling penting dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan penjelasan tersebut, kemampuan pemahaman matematis adalah bagian yang sangat dasar dan sangat penting. Namun, kenyataannya banyak siswa yang masih kesulitan dalam memahami konsep matematika. Menurut hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti selama melakukan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri 1 Sukabumi dengan guru matematika dan beberapa siswa, ditemukan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika belum sesuai dengan yang diharapkan, terlihat dari nilai ulangan harian mereka yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 75, bahkan pada setiap hasil ulangan harian pada semester ganjil tahun 2016/2017 hampir sekitar 50% dari siswa memperoleh nilai dibawah KKM. Selain itu kemampuan pemahaman matematis siswa masih lemah, hal tersebut terlihat dari siswa SMP kelas IX cenderung melupakan konsep matematik yang telah dipelajarinya di kelas VIII, begitu pula siswa SMP kelas VIII cenderung melupakan konsep matematik yang telah dipelajarinya di kelas VII, bahkan siswa SMP kelas VII yang melupakan konsep matematis yang telah dipelajarinya di SD. Sebagai contoh ketika siswa kelas IX diberikan soal mengenai kesebangunan dan kekongruenan yang ada kaitannya dengan teorema Pythagoras yang telah mereka pelajari pada tingkatan sebelumnya banyak dari mereka menjadi kebingungan kembali dan tidak bisa menjawab soal

tersebut. Begitupun pada siswa kelas VIII ketika ditanya mengenai persamaan linear masih banyak siswa yang tidak dapat menjawabnya serta hal tersebut pun terjadi pada siswa kelas VII, ketika mereka diberikan soal mengenai operasi hitung bilangan bulat masih banyak siswa yang masih salah mengerjakan, seperti $-1-4$ banyak siswa menjawab hasilnya adalah -3 atau 3 hanya beberapa siswa yang dapat menjawab benar yaitu -5 . Contoh yang lain yaitu ketika diberikan soal mengenai bilangan desimal, ketika siswa di beri soal nilai yang lebih besar antar $0,24$ dan $0,128$ banyak siswa yang menjawab bahwa nilai yang lebih besar adalah $0,128$ yang seharusnya jawaban yang tepat yaitu nilai yang lebih besar adalah $0,24$. Hal tersebut memperlihatkan masih rendahnya kemampuan pemahaman matematis siswa.

Sejalan dengan itu, berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan Dahlan (2015, hlm. 4-5) pada kelas VIII MTs di kabupaten Sumedang tahun ajaran 2014/2015 didapatkan hasil sebagai berikut,

Hasil dibawah ini diperoleh siswa dengan menggunakan pembelajaran konvensional (*teacher center*) dengan kurikulum KTSP. Kemudian jawaban siswa dianalisis sehingga diperoleh persentase rata-rata kemampuan pemahaman matematis siswa yaitu 45,84% dengan rincian (1) Kemampuan menyatakan ulang sebuah konsep yang dipelajari 59%, (2) Kemampuan mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya) 55,72%, (3) Kemampuan menyebutkan contoh dan non-contoh dari konsep 52,5%, (4) Kemampuan menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis 45,45%, (5) Kemampuan menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu 50,45%, (6) Kemampuan mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah 47,5%, (7) Kemampuan mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep 49,72%.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang telah dikemukakan di atas terlihat bahwa kemampuan matematis siswa dapat dikatakan masih rendah. Hal tersebut dapat disebabkan pembelajaran matematika sebelumnya yang diterapkan di kelas hanya menggunakan model pembelajaran ekspositori atau ceramah, sehingga komunikasi guru dengan siswa serta siswa dengan siswa menjadi terbatas yang berdampak masih banyaknya siswa yang merasa kesulitan memahami materi yang disampaikan. Akibatnya banyak siswa yang merasa bosan dan seringkali mengabaikan penyampaian gurunya di depan kelas sehingga siswa sibuk sendiri

dengan kegiatannya, hal itu mengakibatkan siswa kurang menghayati atau memahami konsep-konsep matematika dan mengalami kesulitan untuk mengaplikasikan matematika dalam kehidupan sehari-hari yang berdampak pada pemahaman matematika yang semakin berkurang.

Beberapa faktor lain penyebab dari rendahnya kemampuan pemahaman matematis siswa Indonesia menurut Reys (Rara, 2016, hlm. 4) antara lain siswa terbiasa mempelajari konsep dan rumus-rumus matematika dengan cara menghafal tanpa memahami maksud, isi, dan kegunaannya. Mereka hanya fokus pada keterampilan berhitung seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian sejumlah bilangan. Selain itu menurut Dahar (Rara, 2016, hlm. 4) kebanyakan siswa memahami konsep matematis yang baru tanpa didasari pemahaman mengenai konsep matematis sebelumnya. Kondisi tersebut bertentangan dengan hakikat matematika, yaitu bahwa matematika merupakan suatu ilmu yang hierarki, dimana terdapat keterkaitan antara satu konsep dengan konsep lainnya. Pemahaman konsep yang baik membutuhkan komitmen siswa dalam memilih belajar sebagai suatu yang bermakna, lebih dari hanya menghafal, yaitu membutuhkan kemauan siswa mencari hubungan konseptual antara pengetahuan yang dimiliki dengan yang sedang dipelajari di dalam kelas.

Sejalan dengan itu, Fowler (Yuhariati, 2012, hlm. 82) menyatakan, "Matematika merupakan mata pelajaran yang bersifat abstrak, sehingga dituntut kemampuan guru untuk dapat mengupayakan metode yang tepat sesuai dengan tingkat perkembangan mental siswa". Untuk itu diperlukan model pembelajaran yang tidak membosankan sehingga dapat membantu siswa untuk mencapai kompetensi dasar dan indikator pembelajaran serta membangun sikap positif siswa terhadap matematika.

Pembelajaran yang tidak menarik minat siswa pun dapat mengakibatkan *self-efficacy* yang rendah. *Self-efficacy* sendiri didefinisikan sebagai kepercayaan seseorang akan kemampuannya untuk mengatur atau melakukan suatu tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan pada tingkatan yang dipilihnya. Hackett dan Betz (Munasiroh, 2011, hlm. 3), mendefinisikan *mathematics self-efficacy* sebagai keyakinan diri yang spesifik yang berkaitan dengan kemampuan

seseorang untuk memecahkan masalah matematika dan tugas matematika dengan sukses.

Berasarkan hasil observasi pada salah satu kelas VIII yaitu kelas VIII A dan wawancara dengan guru mata pelajaran matematika, didapatkan pula bahwa di sekolah tersebut terdapat permasalahan mengenai *self-efficacy* matematis. Hal tersebut terlihat dari masih kurang percaya dirinya siswa terhadap jawaban dari soal matematika yang mereka kerjakan. Misalnya ketika siswa telah selesai mengerjakan soal yang diberikan guru, yang dia lakukan selanjutnya adalah membandingkan hasil pekerjaannya dengan hasil pekerjaan teman. Selain itu, apabila peserta didik mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal atau salah menjawab soal maka peserta didik akan malas untuk mengerjakan soal-soal berikutnya. Tidak sedikit pula peserta didik yang hanya mencontoh jawaban teman yang dianggap pandai serta menunggu jawaban dari guru.

Hackett dan Betz (Munasiroh, 2011, hlm. 4) menyatakan bahwa secara umum individu dengan tingkat *mathematics self-efficacy* yang tinggi senang untuk menunjukkan hasil terbaik, menggunakan strategi yang efektif dan berupaya keras untuk mencapai target. Rendahnya *mathematics self-efficacy* menyebabkan siswa cenderung menghindari tugas yang berkaitan dengan matematika karena tidak adanya kepercayaan bahwa dia mempunyai kemampuan di bidang tersebut. Sesuai dengan penjelasan di atas, ketidakpercayaan terhadap kemampuan diri adalah salah satu indikasi labilnya sikap yang harus diatasi agar kepercayaan diri dalam menyelesaikan permasalahan dan tugas matematika siswa tinggi.

Dari penjelasan permasalahan-pemasalahan di atas, dapat dikatakan secara umum salah satu faktor munculnya permasalahan tersebut diakibatkan oleh model pembelajaran yang membosankan. Guru sebagai pengajar mempunyai tanggung jawab untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses belajar mengajar sehingga tercapai suatu hasil yang optimal. Guru harus menyesuaikan metode yang akan diterapkan sesuai dengan materi dalam pengajarannya, bahan-bahan yang akan disampaikan dalam pengajaran harus dapat diterima oleh siswa, sehingga siswa akan selalu menguasai dasar untuk proses belajar selanjutnya. Selain itu, pemilihan model pembelajaran harus ditempuh agar terjalinnya interaksi yang menguntungkan, sehingga siswa terlibat langsung pada proses

pembelajaran. Selama ini banyak guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional seperti ceramah sehingga siswa dalam proses belajar mengajar menjadi pasif dan menyebabkan proses pembelajaranpun tidak bermakna dan kepercayaan diri siswa pun tidak berkembang.

Menurut Dalyono (2010, hlm. 55) mengatakan “ada beberapa faktor yang mempengaruhi belajar, salah satunya cara belajar. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan model pembelajaran akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan”. Oleh karena itu model dalam pembelajaran sangatlah penting, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif.

Salah satu model pembelajaran yang diharapkan mampu meningkatkan motivasi dan menekankan keaktifan siswa dalam pembelajaran sehingga terjadi interaksi multi arah adalah model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Hosnan (2014, hlm. 201) mengatakan, “Pembelajaran kooperatif merupakan metode belajar kelompok yang dirancang oleh guru untuk memecahkan suatu masalah/kasus atau mengerjakan suatu tugas. Kelompok ini terdiri atas beberapa orang siswa yang memiliki kemampuan akademik yang beragam” Pembelajaran kooperatif mempunyai berbagai tipe-tipe pembelajaran. Salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif adalah tipe *Two Stay-Two Stray*.

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay-Two Stray* kegiatan yang diutamakan yaitu kegiatan mendengarkan, mendengarkan apa yang diutarakan oleh temannya ketika sedang bertamu, yang secara tidak langsung siswa akan dibawa untuk menyimak dan memahami apa yang diutarakan oleh anggota kelompok yang menjadi tuan rumah tersebut. Dalam proses ini, akan terjadi kegiatan menyimak, memahami serta mengembangkan percaya diri dan motivasi pada materi matematika oleh siswa.

Oleh karena itu dengan menggunakan model pembelajaran selain model konvensional, dalam hal ini penggunaan model *Two Stay-Two Stray* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemahaman matematis siswa sehingga masalah siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep matematika dapat berkurang dan terselesaikan, dengan digunakannya model *Two Stay-Two Stray* juga diharapkan dapat meningkatkan *self-efficacy* matematis siswa. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul,

“Peningkatan Kemampuan Pemahaman Matematis dan *Self-Efficacy* Siswa SMP melalui Model Pembelajaran *Two Stay-Two Stray*”.

B. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kemampuan pemahaman matematis siswa rendah, hal ini dapat ditunjukkan dengan masih banyak siswa yang terbiasa mempelajari konsep dan rumus-rumus matematika dengan cara menghafal tanpa memahami maksud, isi, dan kegunaannya sehingga siswa cenderung melupakan konsep - konsep matematik yang telah dipelajari pada jenjang pendidikan sebelumnya serta masih banyaknya siswa yang nilai ulangan harian mereka masih belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).
2. Keyakinan dan kepercayaan diri serta minat siswa dalam menyelesaikan tugas matematika masih rendah, hal ini terlihat ketika siswa telah selesai mengerjakan tugas yang diberikan guru, yang dia lakukan selanjutnya adalah membandingkan hasil pekerjaannya dengan hasil pekerjaan teman. Selain itu, apabila peserta didik mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal atau salah menjawab soal maka peserta didik akan malas untuk mengerjakan soal-soal berikutnya.
3. Model pembelajaran belum bervariasi, masih banyak guru yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa yang memperoleh model pembelajaran *Two Stay-Two Stray* lebih baik daripada siswa yang memperoleh model pembelajaran konvensional?
2. Apakah peningkatan *self-efficacy* siswa yang memperoleh model pembelajaran *Two Stay-Two Stray* lebih baik daripada siswa yang memperoleh model pembelajaran konvensional?

D. Batasan Masalah

Pembatasan masalah ini sangat diperlukan untuk mempermudah atau memfokuskan penelitian. Oleh karena itu penulis membatasi permasalahan di atas sebagai berikut:

1. Kemampuan matematik yang diukur adalah kemampuan pemahaman matematis siswa SMP, pada materi kubus dan balok. Peneliti mengambil materi kubus dan balok karena seluruh indikator kemampuan pemahaman matematis dapat terwakilkan dalam pokok bahasan tersebut serta kemampuan siswa dalam pemahaman matematis juga dapat tergambarkan melalui materi kubus dan balok. Selain itu, pokok bahasan tersebut belum diajarkan dan baru akan diajarkan pada kelas VIII semester genap. Perkembangan siswa juga masih pada tahap semi konkret maka diperlukan alat peraga untuk memperlancar proses pembelajaran dan alat peraga bangun ruang kubus dan balok dapat diperoleh dengan mudah oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.
2. Sikap yang akan diukur dalam penelitian ini adalah *self-efficacy* siswa terhadap matematika.
3. Penelitian dilakukan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sukabumi tahun ajaran 2016/2017.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa yang memperoleh model pembelajaran *Two Stay-Two Stray* dibandingkan dengan siswa yang memperoleh model pembelajaran konvensional.
2. Untuk mengetahui peningkatan *self-efficacy* siswa yang memperoleh model pembelajaran *Two Stay-Two Stray* dibandingkan dengan siswa yang memperoleh model pembelajaran konvensional.

F. Manfaat Penelitian

Apabila berdasarkan penelitian yang dilakukan ini ternyata dapat meningkatkan kemampuan pemahaman matematis dan *self-efficacy* siswa, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya:

1. Bagi Siswa

Meningkatkan keyakinan diri dalam hal ini *self-efficacy* dan kemampuan pemahaman matematis siswa yang akan berguna bagi kehidupan sehari-hari.

2. Bagi Guru

Menjadi masukan bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di sekolah, serta diharapkan penggunaan model pembelajaran *Two Stay-Two Stray* dapat menjadi salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat dipilih untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan pemahaman matematis serta *self-efficacy* siswa SMP .

3. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam pembelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran *Two Stay-Two Stray*.

G. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi keambiguan dalam memahami istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, berikut dijelaskan definisi operasional dari istilah-istilah tersebut:

1. Model Pembelajaran *Two Stay-Two Stray*

Model pembelajaran *Two Stay-Two Stray* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Dalam model pembelajaran ini siswa dibentuk ke dalam kelompok kecil yang beranggotakan minimal 4 orang secara heterogen, yang kemudian 2 orang tetap dalam kelompok yang bertugas untuk memberikan informasi dan hasil kerja mereka kepada tamu serta 2 orang bertamu ke kelompok lain yang bertugas untuk mencari dan mencatat informasi dari kelompok lain. Setelah itu tamu kembali ke kelompok mereka untuk melaporkan temuan dari kelompok lain dan masing-

masing kelompok membahas hasil temuan, lalu salah satu kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka.

2. Kemampuan Pemahaman Matematis

Kemampuan pemahaman matematis adalah kemampuan siswa untuk menyatakan ulang sebuah konsep, mengklasifikasi subjek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya, memberi contoh dan bukan contoh, menyajikan konsep kedalam berbagai bentuk representasi matematik, mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep, kemampuan menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur tertentu, dan mengaplikasikan konsep atau algoritma ke pemecahan masalah.

3. *Self-Efficacy* Matematis

Self-efficacy adalah keyakinan atas kapasitas yang kita miliki untuk bisa menjalankan tugas atau menangani persoalan dengan hasil yang bagus. Dalam hal ini kepercayaan diri tersebut digunakan untuk menyelesaikan permasalahan dan tugas matematik. *Self-efficacy* individu dapat dilihat dari tiga dimensi, yaitu: Tingkat (*magnitude*), keluasan (*generality*) dan kekuatan (*strength*) dengan indikator (a) keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri, (b) keyakinan terhadap kemampuan menyesuaikan dan menghadapi tugas-tugas yang sulit, (c) keyakinan terhadap kemampuan dalam menghadapi tantangan, (d) keyakinan terhadap kemampuan menyelesaikan tugas yang spesifik, (e) keyakinan terhadap kemampuan menyelesaikan beberapa tugas yang berbeda.

4. Model Pembelajaran Konvensional

Model pembelajaran konvensional merupakan salah satu model pembelajaran biasa yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan seperti pendekatan penjelasan langsung, pemberian contoh, ekspositori, tanya jawab serta ceramah. Pembelajaran matematika secara konvensional adalah suatu kegiatan belajar mengajar matematika didalamnya aktivitas guru mendominasi kelas dengan metode ekspositori sehingga aktivitas siswa mendominasi kelas kurang atau pasif.

H. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi dalam skripsi ini adalah sebagai berikut,

BAB I PENDAHULUAN yang berisi:

- A. Latar Belakang
- B. Identifikasi Masalah
- C. Rumusan Masalah
- D. Batasan Masalah
- E. Tujuan Penelitian
- F. Manfaat Penelitian
- G. Definisi operasional
- H. Struktur Organisasi Skripsi

BAB II KAJIAN TEORETIS yang berisi:

- A. Kemampuan Pemahaman Matematis, *Self-efficacy*, Model Pembelajaran *Two Stay-Two Stray*, dan Model Pembelajaran Konvensional
- B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan
- C. Kerangka Pemikiran, Asumsi, dan Hipotesis Penelitian
 1. Kerangka Pemikiran
 2. Asumsi
 3. Hipotesis Penelitian

BAB III METODE PENELITIAN yang berisi:

- A. Metode penelitian
- B. Desain Penelitian
- C. Populasi dan Sampel
 1. Populasi
 2. Sampel
- D. Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian
 1. Tes Kemampuan Pemahaman Matematis
 2. Skala *Self-efficacy*
- E. Prosedur Penelitaian
- F. Rancangan Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN yang berisi:

- A. Deskripsi Hasil dan Temuan Penelitian
- B. Pembahasan Penelitian

BAB V SIMPULAN DAN SARAN yang berisi:

- A. Simpulan
- B. Saran